

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Carin dan Sund (Patta Bundu, 2006: 4) menyatakan bahwa IPA merupakan suatu pengetahuan tentang alam semesta yang bertumpu pada data yang dikumpulkan melalui pengamatan dan percobaan sehingga di dalamnya memuat produk, proses dan sikap manusia. Hal ini menunjukkan bahwa dalam IPA terdapat tiga dimensi utama yang saling berkaitan erat. Tiga dimensi utama dalam IPA tersebut meliputi dimensi produk ilmiah, proses ilmiah dan sikap ilmiah.

Pembelajaran IPA di sekolah dasar mengacu pada kurikulum IPA yang menekankan penguasaan kompetensi melalui proses ilmiah. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pembelajaran IPA di tingkat SD/MI dalam standar isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yaitu agar peserta didik dapat mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan (Sri Sulistyorini, 2007: 40). Nur dan Wikandri (Trianto, 2010: 143) juga mengemukakan bahwa proses belajar mengajar dalam IPA lebih menekankan pada keterampilan proses, agar siswa dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori dan sikap ilmiah.

Semiawan, dkk (Patta Bundu, 2006: 5) menyatakan bahwa keterampilan proses dalam pembelajaran IPA penting dikuasai oleh siswa, karena: (1) perkembangan ilmu pengetahuan berlangsung sangat cepat sehingga tidak

mungkin lagi mengajarkan fakta dan konsep kepada siswa, (2) siswa akan lebih mudah memahami konsep yang abstrak jika belajar melalui benda-benda konkret dan langsung melakukannya sendiri, (3) penemuan ilmu pengetahuan sifat kebenarannya relatif, di mana suatu teori yang dianggap benar hari ini belum tentu benar di masa mendatang jika tidak lagi didukung oleh fakta ilmiah, (4) dalam proses belajar mengajar pengembangan konsep tidak bisa dipisahkan dari pengembangan sikap dan nilai. Oleh karena itu, keterampilan proses dalam pembelajaran IPA menjadi wahana pengait antara pengembangan konsep dan pengembangan sikap dan nilai.

Meskipun pembelajaran IPA bertujuan untuk dapat mengembangkan keterampilan proses peserta didik, akan tetapi dalam kenyataannya pembelajaran IPA sampai sekarang masih menggunakan metode pembelajaran yang sifatnya informatif dengan keterlibatan siswa yang rendah. Fokus penyajian materi dengan ceramah di mana kegiatan siswa tidak lebih dari mendengarkan dan menyalin. Hal ini senada dengan pendapat Patta Bundu (2006: 3), permasalahan dalam pembelajaran IPA adalah lebih menekankan pada pembelajaran pada faktor ingatan melalui kegiatan ceramah yang mengakibatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran terbatas tidak lebih dari mendengarkan dan menyalin. Pembelajaran IPA ditekankan pada penghafalan rumus-rumus, fakta-fakta dan konsep-konsep menjadi lebih diutamakan, sehingga pembelajaran IPA lebih menekankan pada produk ilmiah daripada proses ilmiah (Moh. Amien, 1987: 125). Pada

akhirnya tujuan pembelajaran IPA untuk dapat mengembangkan keterampilan proses siswa tidak tercapai.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SDN Margoyasan, Yogyakarta, dalam pembelajaran IPA di kelas VB disampaikan menggunakan metode ceramah di mana keterlibatan guru lebih dominan daripada keterlibatan siswa. Siswa hanya mendengar, mencatat, dan menghafal materi yang disampaikan oleh guru. Siswa kurang terlibat dalam proses memperoleh pengetahuan IPA.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VB diperoleh informasi bahwa permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran IPA, yaitu: (1) semangat belajar siswa kurang, hal ini ditandai ketika pembelajaran berlangsung siswa tidak memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru, siswa lebih asyik bermain atau bercerita sendiri dengan teman sebangkunya, (2) media pembelajaran yang sering digunakan hanya gambar, (3) penggunaan metode pembelajaran seperti diskusi hanya beberapa siswa saja yang aktif sedangkan siswa yang lainnya cenderung pasif, (4) pelaksanaan pembelajaran melalui kegiatan percobaan tidak pernah dilaksanakan, dengan alasan akan memerlukan waktu yang lama dalam pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi guru kelas tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan proses siswa dalam pembelajaran IPA masih tergolong rendah. Hal tersebut disebabkan oleh pembelajaran yang dilaksanakan selama ini masih menekankan pada pembelajaran ingatan

melalui kegiatan ceramah dalam penyajian materi tanpa melakukan kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk menemukan pengetahuan mereka sendiri, sehingga keterampilan proses IPA siswa tidak tampak.

Rendahnya keterampilan proses siswa dalam pembelajaran IPA perlu ditingkatkan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran IPA, sehingga tujuan untuk mengembangkan keterampilan proses dalam pembelajaran IPA dapat tercapai. Pembelajaran IPA dengan melatih keterampilan proses bertujuan agar siswa tidak hanya ingat dan hafal dengan materi yang disampaikan oleh guru, melainkan siswa juga paham dengan materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Trianto (2010: 150), materi pelajaran akan lebih mudah dipelajari, dipahami, dan diingat dalam waktu yang relatif lama jika siswa sendiri memperoleh pengalaman langsung dari belajar melalui pengamatan atau eksperimen.

Salah satu alternatif metode pembelajaran IPA yang diterapkan untuk meningkatkan keterampilan proses pada siswa secara optimal yaitu menggunakan metode *guided discovery*. Metode *guided discovery* merupakan salah satu metode dalam pembelajaran IPA yang dapat diterapkan di sekolah dasar. Carin (Moh. Amien, 1987: 126) menjelaskan bahwa *discovery* merupakan suatu proses mental di mana anak atau individu mengasimilasi konsep dan prinsip-prinsip. *Discovery* terjadi jika siswa terlibat dalam menggunakan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip. Tugas guru dalam pembelajaran yaitu membimbing siswa untuk menjawab atau memecahkan masalah dalam pembelajaran.

Salah satu keunggulan dari metode *guided discovery* yaitu dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan dan proses kognitif siswa (B. Suryosubroto, 2002: 200). Berdasarkan pernyataan tersebut, metode *guided discovery* dapat mengarahkan siswa pada kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan proses di mana siswa dibimbing untuk menemukan dan menyelidiki sendiri tentang konsep sehingga pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa bukan hanya hasil dari mengingat seperangkat fakta melainkan merupakan hasil temuan mereka sendiri.

Melalui metode pembelajaran *guided discovery* akan mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan mendapatkan pengalaman dengan melakukan kegiatan menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Siswa akan terlibat aktif dalam menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dapat menambah pengetahuan siswa. Dengan demikian, keterampilan proses siswa akan meningkat melalui penerapan metode *guided discovery* dalam pembelajaran IPA.

Hal ini menjadi acuan peneliti dalam melakukan langkah-langkah yang tepat agar keterampilan proses yang dimiliki siswa dalam pembelajaran IPA meningkat. Langkah yang ditempuh yaitu melalui metode pembelajaran *guided discovery* untuk meningkatkan keterampilan proses IPA pada siswa kelas VB SDN Margoyasan, Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- 1) pembelajaran IPA di kelas VB disampaikan melalui kegiatan ceramah dengan keterlibatan siswa yang kurang,
- 2) semangat belajar siswa kurang,
- 3) media yang sering digunakan oleh guru hanya gambar,
- 4) penggunaan metode pembelajaran seperti diskusi hanya beberapa siswa saja yang aktif sedangkan siswa yang lainnya cenderung pasif,
- 5) pelaksanaan pembelajaran melalui kegiatan percobaan tidak pernah dilaksanakan, dan
- 6) keterampilan proses siswa dalam pembelajaran IPA masih tergolong rendah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi pada keterampilan proses IPA pada siswa kelas VB SDN Margoyasan, Yogyakarta masih tergolong rendah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan metode *guided discovery* dapat meningkatkan keterampilan proses IPA pada siswa kelas VB SDN Margoyasan, Yogyakarta?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan proses IPA pada siswa kelas V B SDN Margoyasan, Yogyakarta melalui metode *guided discovery*.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan keterampilan proses dalam pembelajaran IPA pada siswa melalui metode *guided discovery*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Melibatkan siswa aktif dalam proses pembelajaran sehingga keterampilan proses IPA siswa dalam pembelajaran dapat meningkat.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat membantu upaya guru dalam meningkatkan keterampilan proses IPA siswa dalam pembelajaran serta meningkatkan kualitas profesional guru sebagai pendidik dan pengajar dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi sekolah dalam rangka peningkatan kualitas proses pembelajaran IPA dan memberikan kontribusi dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

d. Bagi Peneliti

Memberikan bekal pengetahuan kepada peneliti sebagai calon pendidik.